



The Concept of Eradication Illegal Literacy of the Qur'an Perspective K.H. Hamim Thohari

Ulfa Nurul Masrurroh¹, Achmad Maimun²

^{1,2}Universitas Islam Negeri (UIN) Salatiga, Indonesia

E-mail: ulvamasrurroh04@gmail.com

Article Info	Abstract
Article History Received: 2023-05-22 Revised: 2023-06-15 Published: 2023-07-01 Keywords: <i>Illiteracy;</i> <i>Al-Qur'an;</i> <i>Rubaiyat Method.</i>	There are three research objectives, namely: (1) To knowing the concept of eradicating illiteracy in the perspective of K.H Hamim Thohari, (2) To knowing the implementation of the Al-Qur'an learning method according to K.H Hamim Thohari, (3) To knowing the relevance of the Al-Qur'an learning method 'an according to K.H Hamim Thohari with the Al-Qur'an learning method in the current era. This type of research is a mix method research, which is a combination of library research and field research. This research is descriptive by analyzing the data obtained by researchers regarding the thoughts of K.H Hamim Thohari. The results of this study found that the concept of eradicating illiteracy in the Qur'an was based on the thought of K.H Hamim Thohari, through the <i>Rubaiyat</i> method, namely learning the Qur'an easily, quickly, and fun. The application of the <i>Rubaiyat</i> method has been applied in one of the Qur'an Reading Houses, namely the Asy-Syifa Qur'an Reading House located in Seneng hamlet, Brangkal village, Karanganom district, Klaten district with the stages of the <i>Rubaiyat</i> method namely introduction, letter grouping, and practice reading Al-Qur'an. -Qur'an. The <i>Rubaiyat</i> method is relevant to the method of learning the Qur'an in the current era, and in accordance with the times to overcome Al-Qur'an illiteracy among teenagers and above.
Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2023-05-22 Direvisi: 2023-06-15 Dipublikasi: 2023-07-01 Kata kunci: <i>Buta Aksara;</i> <i>Al-Qur'an;</i> <i>Metode Rubaiyat.</i>	Tujuan penelitian ini meliputi tiga hal, yaitu: (1) Untuk mengetahui konsep pemberantasan buta aksara Al-Qur'an perspektif K.H Hamim Thohari, (2) Untuk mengetahui implementasi metode pembelajaran Al-Qur'an menurut K.H Hamim Thohari, (3) Untuk mengetahui relevansi metode pembelajaran Al-Qur'an menurut K.H Hamim Thohari dengan metode pembelajaran Al-Qur'an di era sekarang. Jenis penelitian ini adalah penelitian <i>mix method</i> yaitu perpaduan antara penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan. Metode pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menganalisis data yang diperoleh peneliti mengenai pemikiran K.H Hamim Thohari. Hasil penelitian ini menemukan bahwa konsep pemberantasan buta aksara Al-Qur'an berdasarkan pemikiran K.H Hamim Thohari, melalui metode <i>Rubaiyat</i> yakni pembelajaran Al-Qur'an dengan mudah, cepat, dan menyenangkan. Penerapan metode <i>Rubaiyat</i> ini telah diterapkan di salah satu Rumah Baca Qur'an yaitu Rumah Baca Qur'an Asy-Syifa yang berlokasi di dukuh Seneng desa Brangkal kecamatan Karanganom kabupaten Klaten dengan tahapan-tahapan metode <i>Rubaiyat</i> yakni pengenalan, pengelompokan huruf, dan latihan membaca Al-Qur'an. Metode <i>Rubaiyat</i> ini relevan dengan metode pembelajaran Al-Qur'an di era sekarang, dan sesuai dengan perkembangan zaman untuk mengatasi buta aksara Al-Qur'an dikalangan remaja ke atas.

I. PENDAHULUAN

Belajar Al-Qur'an merupakan kewajiban yang utama bagi setiap orang Islam, begitupun mengajarkannya. Seperti dalam hadis:

عَنْ عُثْمَانَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ خَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ. (رواه البخاري وأبو داود والترمذي والنسائي وابن ماجه هكذا في الترغيب وعزاه إلى مسلم أيضا لكن حكي الحافظ في الفتح عن أبي العلاء أنّ مسلما سكت عنه)

Dari Utsman ra., bersabda Rasulullah SAW., "Sebaik-baik kamu adalah orang yang belajar Al-Qur'an dan mengajarkannya." (Bukhori, Abu Dawud, Tirmidzi, Nasa'i, Ibnu Majah) (Abdurrahman Ahmad, 2003). Dalam sebagian besar kitab, hadis ini diriwayatkan dengan menggunakan huruf "و" (*dan*). Menurut terjemahan di atas, keutamaan tersebut diperuntukkan bagi orang yang mempelajari Al-Qur'an dan mengajarkannya kepada orang lain. Akan tetapi, dalam beberapa kitab lainnya ada yang meriwayatkan

dengan memakai huruf “أ” (atau), sehingga jika diterjemahkan akan bermakna yang terbaik adalah yang belajar Al-Qur’an saja atau yang mengajarkan Al-Qur’an saja. Keduanya mendapatkan derajat yang sama (Abdurrahman Ahmad, 2003). Rasulullah SAW menguatkan hadis di atas dengan sebuah hadis yang diriwayatkan secara mursal dari Sa’id bin Salim ra. bahwa barangsiapa mempelajari Al-Qur’an, tetapi dia menganggap bahwa orang lain yang diberi kelebihan lain lebih utama darinya, berarti ia telah menghina nikmat Allah yang telah diberikan kepadanya, yaitu taufik mempelajari Al-Qur’an (Abdurrahman Ahmad, 2003).

Dengan demikian, jelas bahwa Al-Qur’an lebih tinggi dibandingkan kalam lainnya, sebagaimana akan diterangkan dalam hadis-hadis selanjutnya, sehingga kita meyakini bahwa membaca dan mengajarkannya itu lebih utama dari segalanya. Diterangkan dalam *Syarah ihya’* bahwa di antara golongan orang yang memperoleh perlindungan ‘Arsy Ilahi pada hari Kiamat yang penuh dengan ketakutan adalah orang yang mengajarkan Al-Qur’an kepada anaknya, dan orang yang mempelajari Al-Qur’an pada masa kecil, lalu senantiasa menjaga ketika tua (Abdurrahman Ahmad, 2003). Namun, yang menjadi permasalahan saat ini adalah usia remaja ke atas masih banyak yang mengalami buta aksara Al-Qur’an. Dalam arti masih ada yang merasa kesulitan dalam membaca Al-Qur’an.

Permasalahan pendidikan orang tua dan pemberantasan buta aksara merupakan masalah dunia, karena sangat terkait dengan kemiskinan, keterbelakangan, kebodohan, dan juga ketidakberdayaan masyarakat. Sehingga permasalahan buta aksara ini diangkat menjadi permasalahan Internasional (Ismail, 2019). Seluruh Negara di dunia dan lembaga-lembaga Internasional seperti UNESCO, UNICEF, WHO, World Bank dan berbagai pendidikan di masyarakat saat ini sedang memperhatikan masalah tersebut dengan konsep langkah awal mempelajari permasalahan maupun bagaimana cara mengatasinya. Oleh sebab itu, kemudian banyak negara baik secara individual maupun kelompok di kalangan masyarakat berusaha semaksimal mungkin mengatasi permasalahan buta aksara tersebut (Putra, 2018). Program ini mengalami pasang surut yang disebabkan beberapa hal, diantaranya: kesadaran akan pentingnya tingkat keaksaraan penduduk belum menjadi kesadaran kolektif, rendahnya tingkat perekonomian keluarga, sosial budaya yang masih bias gender, rendahnya *political will* dari penyelenggara

negara, dan juga rendahnya anggaran yang disediakan untuk program pendidikan keaksaraan (Kuswardono, 2014). Di Indonesia, berdasarkan data Badan Pusat Statistik bahwa persentase penduduk buta huruf berdasarkan semua kelompok umur, terdapat 11 provinsi dengan angka buta aksara diatas angka nasional, yaitu Papua (28,75%), Nusa Tenggara Barat (7,91%), Nusa Tenggara Timur (NTT) (5,15%), Sulawesi Barat (4,58%), Kalimantan Barat (4,50%), Sulawesi Selatan (4,49%), Bali (3%), Jawa Timur (3,475), Kalimantan Utara (2,90%), Sulawesi Tenggara (2,74%), dan Jawa Tengah (2,20%) (Bhawika et al., 2019).

Berdasarkan hasil survei Institut Ilmu Qur’an (IIQ) Jakarta menyebutkan bahwa 65% muslim Indonesia buta baca Al-Qur’an (Purwokaton, 2015). Ustadz Tata Sutarya, S.Pt menyatakan :

“Umat muslim Indonesia yang jumlahnya kira-kira diatas 200 juta sebagaimana hasil survei Institut Ilmu Qur’an (IIQ) menyebutkan 65% diantaranya adalah tidak bisa membaca Al-Qur’an alias buta huruf Al-Qur’an. Berarti kira-kira ada 120 juta umat muslim Indonesia ini berarti benar-benar tidak pernah membaca Al-Qur’an tiap hari”.

Pernyataan yang disampaikan oleh ustadz Tata Sutarya, S.Pt tersebut disambung dengan pernyataan yang disampaikan oleh K.H Hamim Thohari, bahwa:

“65% umat Islam Indonesia itu belum bisa baca Al-Qur’an, tentunya dilihat dari masyarakatnya secara umum. Karena setiap daerah tentunya berbeda. Seperti daerah saya, daerah Kudus dan lain sebagainya tidak mungkin setinggi itu. Minimal sekian persen. Jadi hal tersebut sangat persuasif. Secara umum, bisa jadi sebanyak ini menjadi hal yang memprihatinkan”.

Diantara tokoh-tokoh yang mempunyai pemikiran dalam pemberantasan buta aksara Al-Qur’an berdasarkan metodenya masing-masing, diantaranya K.H Hamim Thohari dengan metode *Rubaiyat*, K.H As’ad Humam dengan metode *Iqro’*, K.H Dachlan Salim Zarkasyi dengan metode *Yanbu’*, K.H Muhammad Ulin Nuha Arwani dengan metode *Qiro’ati*, K.H Munawwir Kholid dengan metode *An-Nahdliyah*, Masruri dan Ahmad Yusuf MS dengan metode *ummi*, Drs. Hasan Sadzali dan Drs. Thohir Al Aly, M.Ag., K.H Masrur Masyhud, dan Drs. H Ali Muaffa dengan metode *Tilawati*, Muhadjir Sulthan dengan metode *Barqi* (S. Saputra 2019). Metode *Rubaiyat* berprinsip serba empat, yaitu dapat diselesaikan hanya dalam empat pertemuan, setiap perte-

muan selama satu jam, sehingga butuh waktu empat jam. Metode *Iqro'* mempunyai ciri bacaan langsung tanpa dieja, menggunakan Cara Baca Siswa Akrif (CBSA), privat, asistensi, komunikatif, menggunakan modul, praktis, sistematis, variatif, dan fleksibel. Metode *Yanbu'* diterapkan dengan cara menjelaskan pokok materi pembelajaran, memberi contoh yang benar, menyimak bacaan anak dengan sabar, teliti dan tegas, menegur bacaan salah dengan isyarat (Nurhayati, 2019). Metode *Qiro'ati* mempunyai ciri praktis, sederhana, sedikit demi sedikit, merangsang anak untuk saling berpacu, tidak menuntun membaca, waspada terhadap bacaan yang salah, dan teknik *drills*.

Metode *Nahdhiyyah* mempunyai ciri inovasi dengan menggunakan alat bantu ketukan untuk mengisyaratkan panjang pendeknya bacaan satu huruf dengan huruf lainnya. Anak diharapkan dapat membaca dengan *tartil*, *tahqiq*, dan *taghanni*. Metode *Ummi* dapat digunakan secara individual maupun klasikal, dipraktikkan langsung tanpa penjelasan panjang lebar, dan juga dilakukan secara berulang. Metode *Tilawati* menggunakan teknik membaca Al-Qur'an individual dan klasikal secara seimbang. Metode *Barqi* menggunakan empat teknik, yaitu dengan pengamatan struktur kalimat, pemisahan, pemilihan, dan pemanduan (Nurhayati, 2019). Namun pada penelitian ini, hanya fokus pada satu tokoh yaitu K.H Hamim Thohari dengan pemikiran pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Pemberantasan ini dilakukan dengan menerapkan metode yang telah dirancang oleh beliau yakni metode *Rubaiyat*. Menurut K.H Hamim Thohari, metode *Rubaiyat* ini mampu mengatasi pemberantasan buta aksara khususnya di kalangan remaja ke atas. Hal ini dikarenakan, di usia tersebut merasa malu bila harus mengaji bersama anak-anak yang usianya jauh lebih muda darinya. Selain itu, kendala waktu yang disebabkan berbagai kesibukan yang dimiliki, membutuhkan metode yang mudah dan cepat dalam belajar Al-Qur'an. Berdasarkan hasil observasi melalui wawancara dengan K.H Hamim Thohari, B.IRKH (Hons) menyatakan bahwa:

"Metode Rubaiyat ini tidak lahir begitu saja, melainkan lahir dari metode-metode sebelumnya, seperti Barqi, Baghdadiyah, dan lain sebagainya. Metode-metode tersebut merupakan bagian dari model pembelajaran yang sesuai dengan zamannya masing-masing. Semuanya bagus, tinggal bagaimana pengajarannya menyenangkan atau tidak. Karena pengalaman masa kecil saya yang menjadi

latarbelakang munculnya metode Rubaiyat ini. Pendekatannya dari mana, maka hasilnya juga akan berbeda. Sesuai dengan cara mengajarnya masing-masing".

"Metode Rubaiyat ini walaupun tidak dilatarbelakangi akan minimnya orang yang belum bisa baca Al-Qur'an, kita akan tetap menyediakan sarana. Metode Rubaiyat ini termasuk alternatif sebagai sarana pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Ikut berkontribusi untuk pemberantasan buta aksara Al-Qur'an. Metode Rubaiyat ini khususnya mempunyai peluang yang besar, seperti di daerah Klaten. Tinggal bagaimana membuat orang tertarik. Terkadang masalah waktu, umur dan mental menjadi penyebab terjadinya buta aksara Al-Qur'an. Kita akan selalu berusaha membangkitkan ghiroh/semangat pada orang yang mempunyai masalah-masalah tersebut dengan Rubaiyat ini. Karena hanya dengan satu buku, bisa belajar baca Al-Qur'an. Sehingga membuat orang tertarik untuk belajar Al-Qur'an".

Dari penjelasan di atas, maka penelitian ini penting di eksplorasi lebih dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an yang ada di Indonesia, khususnya di daerah Klaten. Hal ini bertujuan untuk mengatasi buta aksara Al-Qur'an di kalangan remaja ke atas. Karena mengingat Al-Qur'an merupakan pedoman hidup yang diturunkan Allah Swt bagi seluruh umat muslim. Setiap muslim hendaknya harus mampu membaca kitab sucinya sendiri, karena melalui membaca mampu mengenal Allah Swt sebagai Tuhan yang Maha Esa kepada semua makhluk-Nya. Penelitian ini menggunakan *mix method* yaitu perpaduan antara penelitian kepustakaan dengan penelitian lapangan yang menghasilkan data deskriptif dari responden K.H Hamim Thohari secara langsung selaku pencetus metode *Rubaiyat*, ustadz Tata Sutarya selaku direktur kantor *Rubaiyat* Indonesia dan ustadz Iskandar Kholifatullah selaku salah satu guru ngaji *Rubaiyat* di daerah Klaten. Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti akan mengkaji lebih lanjut mengenai "Konsep Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Perspektif K.H. Hamim Thohari".

II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini juga merupakan penelitian *mix method* yaitu perpaduan antara penelitian kepustakaan yang dikolaborasikan dengan penelitian lapangan. Jadi, untuk mencari data yang sifatnya implementasi dan relevansi didukung dengan penelitian lapangan. Menurut

Creswell (2009), metode kombinasi merupakan pendekatan penelitian yang menggabungkan atau menghubungkan dua metode penelitian (Subagyo, 2020). Metode kombinasi merupakan penyempurna yang diasosiasikan dari dua penelitian (D. Indrawan & dkk, 2021). Penelitian kepustakaan dilakukan untuk mencari data tentang pemikiran K.H Hamim Thohari secara langsung, karena tokoh yang diteliti masih hidup. Sedangkan penelitian lapangan dilakukan untuk mencari data tentang penerapan metode *Rubaiyat* di rumah baca Al-Qur'an dengan peserta dari kalangan lansia yang belum bisa membaca dan ingin bisa membaca Al-Qur'an dengan baik.

Sumber data yang digunakan oleh penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan dengan cara mengumpulkan data melalui mempelajari, mendalami, dan mengutip konsep-konsep dari sejumlah literatur, baik berupa buku, jurnal, majalah, atau karya tulis yang lain yang relevan dengan topik penelitian. Dalam penelitian ini, data yang dibutuhkan meliputi data primer dan sekunder. *Data Primer*, Data primer merupakan data yang dikumpulkan dari sumber-sumber asli (Hamid & Susilo, 2015). Dalam penelitian ini, data primer diperoleh langsung dari hasil wawancara dengan K.H. Hamim Thohari tentang pemikirannya, metode pembelajarannya menggunakan *Rubaiyat* beserta implementasinya di lapangan dan berbagai pihak yang telah dipilih menjadi responden melalui pemanfaatan media sosial, seperti whatsapp, zoom, email, atau yang lainnya. *Data Sekunder*, Data sekunder merupakan data hasil penelitian terdahulu yang di rangkum dan di konfersikan menjadi suatu bentuk esensi penelitian yang nantinya dapat digunakan dalam penelitian yang berkaitan (Wahyunan Widhi et al., 2021). Dalam penelitian ini, data sekunder diperoleh dari biografi K.H Hamim Thohari, meliputi keluarga, pendidikan, karya-karyanya, implikasi serta implementasi metode pembelajaran yang telah dirancang oleh K.H Hamim Thahari yang sesuai dengan objek penelitian, baik berupa buku, jurnal, majalah, dokumen pribadi, dokumen resmi lembaga-lembaga dan lain sebagainya serta hasil wawancara yang terkait dengan penelitian ini. Namun dalam penelitian ini, lebih banyak pada data primer, sehingga data yang didapat bisa lebih luas dan detail.

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Konsep Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an menurut Pemikiran K.H. Hamim Thohari

Dalam Islam tidak ada larangan untuk belajar di usia dewasa. Hal ini dapat dilihat pada dakwah Nabi Muhammad Saw yang tidak mengenal usia, di mana beliau mendakwahkan Islam kepada orang-orang yang berusia muda maupun tua. Selain itu, terdapat suatu kalimat hikmah *"tuntutlah ilmu dari buayan sampai liang lahat"*. Sehingga dapat dipahami bahwa pembelajaran tetap harus dilakukan kepada orang-orang yang telah berusia dewasa (Mujahidin et al., 2020). Salah satu pemikiran yang diungkapkan oleh K.H Hamim Thohari dalam konteks pemberantasan buta aksara adalah mengatasi masyarakat kalangan remaja ke atas yang mengalami buta aksara Al-Qur'an. Gagasan pemikiran ini dilatarbelakangi oleh pengalaman masa kecil beliau dan pengalaman membangun rumah belajar Qur'an ketika di Malaysia. Kendala yang dialami adalah faktor jilid sehingga membuat anak tidak mau mengaji. Kemudian K.H Hamim Thohari mempunyai pemikiran untuk menyusun satu kaedah yang menyenangkan dengan model lagu dan sesuatu yang menarik. Hal ini seperti yang diungkapkan K.H Hamim Thohari:

"Dari pengalaman masa kecil saya yang beranggapan guru itu galak, kemudian mendapati pengalaman membangun rumah Qur'an yang terkendali jilid, sehingga membuat anak tidak mau mengaji. Kemudian saya mencoba untuk merangkai satu kaidah yang menyenangkan dengan guru yang menyenangkan pula, dan dengan model lagu serta sesuatu yang menarik".

Pernyataan ini disambung oleh ustadz Tata Sutarya:

"Kaidah yang telah disusun disampaikan dengan bahasa yang semudah dan menyenangkan mungkin. Menyenangkannya karena selalu ada lagu-lagu di setiap bab dan sub bab"

Kaedah ini dikemas berbeda dengan kaedah-kaedah lain. Salah satunya dengan menghilangkan istilah-istilah yang sulit dipahami dalam pembelajaran, dan diganti dengan istilah-istilah yang sering didengar, seperti *ta' marbuthoh* diganti *ta' bulat*, *harakat* diganti huruf vokal, *sukun* diganti mati, *tasydid* diganti double, *mad* diganti panjang, *waqof*

diganti berhenti, dan lain sebagainya. Sebagaimana yang diungkapkan ustadz Tata Sutarya:

"Agar mudah dipahami, menghindari istilah-istilah yang baru dan bagi mereka sulit untuk diingat, seperti fathah, kasroh, dhumma, sukun, tasydid, mad, diganti dengan istilah-istilah yang sudah sering didengar di telinga mereka, seperti vocal a-i-u, mati, double, dan seterusnya".

Dalam merancang metode ini, konsep yang digunakan K.H Hamim Thohari tentunya disesuaikan dengan kebutuhan para pembelajar, yaitu mudah, cepat, dan menyenangkan, empat jam bisa baca Al-Qur'an dari nol. Sehingga tidak lagi ada alasan untuk orang tidak belajar Al-Qur'an, sebagaimana yang telah diungkapkan K.H Hamim Thohari terkait faktor utama penyebab terjadinya buta aksara Al-Qur'an dan bisa teratasi dengan baik.

"Jadi, konsep saya dalam belajar Al-Qur'an dari background keluarga saya, kenyataan ketika saya di Malaysia adalah bagaimana membuat metode yang memudahkan orang belajar dan membuat orang senang belajar. Jangan sampai takut salah tajwid menjadi penghalang untuk tidak mau belajar Al-Qur'an. Maka seperti yang telah saya sampaikan, bahwa Al-Qur'an adalah solusi hidup".

Ustadz Tata Sutarya menyatakan:

"Kaidah Rubaiyat ini disusun dengan konsep cepat, mudah, dan menyenangkan. Agar para pembelajar usia remaja ke atas benar-benar bisa menguasai, bisa baca Al-Qur'an dalam waktu yang cepat tanpa harus menjenuhkan, dan bisa langsung segera menikmati bisa baca Al-Qur'an dalam waktu yang tidak terlalu lama".

Konsep ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan umat muslim Indonesia bahwasanya kurang lebih 120 juta orang atau 65% diantaranya tidak bisa baca Al-Qur'an. Presentase tersebut dilihat dari masyarakat secara umum, karena setiap daerah mempunyai presentase yang berbeda. Konsep pemberantasan buta aksara dengan metode *Rubaiyat* ini pertama kali dibuktikan di hadapan Dato' Dr. Muhammad Hashim Yahya selaku Mufti Wilayah Persekutuan, Kuala Lumpur pada tahun 1998. Selain itu dihadiri dan disaksikan juga oleh Dato' dr. Maamor Othman selaku Ketua Pengguna Muslim Malaysia dengan peserta para muallaf yang terdiri dari mantan pastor dari Filipina,

perempuan China yang baru tujuh hari masuk Islam, dan pelatih menyelam di perairan NTT dari Australia. Mereka mengungkapkan bahwa metode *Rubaiyat* sangat mudah diikuti, karena bisa hafal dan kenal huruf-huruf hijaiyah dengan cepat. Sebagaimana ungkapan K.H Hamim Thohari:

"Dalam mempraktekan, disaksikan langsung oleh Dato' dan melihat apa yang saya praktekkan dalam waktu yang singkat, minimal penguasaan itu mudah. Dan pengakuan dari mantan pastor bisa hafal cepat hanya dalam waktu satu jam. Dan muallaf China yang baru tujuh hari masuk Islam, bisa langsung membaca. Walaupun tentunya hal ini tergantung pada IQ-nya masing-masing".

Tujuan utama diterapkannya metode *Rubaiyat* ini dalam mengatasi buta aksara Al-Qur'an adalah belajar Al-Qur'an dari nol, bukan mahir dalam membaca. Memahirkan bacaan, belajar *makhraj, tajwid, mad, waqof* dipelajari setelah orang tersebut sudah bisa baca Al-Qur'an. Ustadz Tata Sutarya mengungkapkan:

"Banyak orang terjebak ketika mempelajari belajar membaca Al-Qur'an itu harus mahir. Padahal sebenarnya kebutuhan mahir itu berikutnya setelah bisa. Sehingga metode Rubaiyat itu di desain untuk orang-orang yang ingin bisa baca Al-Qur'an dan sebagian umat muslim Indonesia yang tidak bisa baca Al-Qur'an itu adalah bukan mahir, namun ingin bisa. Yang penting bisa dulu. Nanti masalah memahirkan bacaannya sampai makhroj dan tajwidnya benar itu adalah tahap berikutnya. Karena yang paling penting adalah bisa terlebih dahulu".

Metode *Rubaiyat* telah melalui banyak tahapan. Embrionya bermula di Malaysia (tahun 1997-1999). semula disebut *Kaedah Nurul Hikmah*, sesuai dengan nama rumah baca al-Qur'an yang dikelola oleh K.H Hamim Thohari di Kuala Lumpur. Kemudian menjadi *Kaedah Rubaiyat*, setelah disistematisasikan sedemikian rupa ketika K.H Hamim Thohari bertugas sebagai penanggungjawab WAMY (*World Assambly of Muslim Youth*) di kota Banda Aceh, enam bulan pasca tsunami. Kemudian dengan sedikit penyempurnaan, buku itu dicetak di kota Purbalingga, Jawa Tengah oleh *IjoPublishing* yang disponsori oleh Bapak Widji Laksono, seorang pengusaha Purbalingga (Wawancara). Ketika K.H Hamim

Thohari ditugaskan sebagai dai oleh Atase Agama Kedutaan Besar Kerajaan Arab Saudi selama sebulan Ramadhan di kota Kupang, NTT buku *Rubaiyat* direvisi kembali dan dibuat lebih sederhana dan sistematis. Setahun kemudian, setelah tinggal di Klaten, buku *Rubaiyat* diterbitkan oleh DSH (Dompet Sejuta Harapan) dan sekaligus diwakafkannya kepada lembaga sosial tersebut agar dikembangkan kepada masyarakat. Pada tahun 2015, buku *Rubaiyat* yang diwakafkan dan ditulis di Kupang itu mulai direvisi kembali dengan perubahan dan penambahan contoh-contoh kalimatnya.

Melalui sentuhan kreatif yang digawangi oleh Bapak Tata Sutarya, yang ketika itu menjabat sebagai Direktur DSH, *Rubaiyat* mulai dikenal luas di tengah masyarakat Indonesia. Berbagai macam pelatihan diadakan, dari yang diikuti oleh remaja hingga orang tua, baik dilakukan di hotel-hotel berbintang mau pun di desa-desa, terutama di kabupaten Klaten. Pelatihan juga yang diselenggarakan di kota-kota besar seperti Jogja, Surakarta, Surabaya, Bandung, Jakarta hingga di beberapa kota besar lainnya yang ada di luar Jawa.

2. Implementasi Metode Pembelajaran Al-Qur'an menurut Pemikiran K.H. Hamim Thohari di Rumah Baca Qur'an Asy Syifa Klaten

Penerapan metode *Rubaiyat* di Rumah Baca Qur'an Asy-Syifa Klaten pada hari Ahad tanggal 29 Mei 2022 oleh guru ngaji dan para jama'ah ngaji. Dalam pelaksanaannya juga dilakukan dengan mengulang-ulang pelajaran yang sudah dipelajari agar mudah diingat dan bukan menghafal. Hal ini disebabkan karena para jama'ah ngaji kebanyakan dari kalangan orangtua. Langkah-langkah pembelajaran *Rubaiyat* di Rumah Baca Qur'an Asy Syifa Klaten ini adalah: *Pertemuan pertama*, adanya pendekatan dengan para jama'ah ngaji. *sharing-sharing* bersama terkait permasalahan belajar al-Qur'an yang dialaminya selama ini. Diberikan motivasi tentang pentingnya belajar Al-Qur'an, manfaat membaca Al-Qur'an. Jadi pada pertemuan pertama ini tidak langsung memulai pembelajaran (Wawancara). *Pertemuan kedua*, pembelajaran baru dimulai. Adapun pembelajaran *Rubaiyat* diawali dengan pembahasan mengenal huruf hijaiyyah. Pada bab ini dibutuhkan kerja keras dalam penjelasannya, karena pada bab ini

menjelaskan bagaimana seseorang bisa mengenal huruf hijaiyyah dari *alif* sampai *ya'* dengan urutan *Baghdadiyah* maupun *Rubaiyat* dengan berbagai posisi. Dalam urutan *Rubaiyat* ini, huruf hijaiyyah dikelompokkan berdasarkan bentuknya menjadi enam kelompok. Hal ini bertujuan agar para jama'ah bisa mudah mengenali huruf hijaiyyah dan mudah diingat. Di akhir pembelajaran disediakan latihan membaca al-Qur'an dan surat-surat pendek (Wawancara).

Ada beberapa kendala yang dialami oleh para jama'ah terutama yang berusia lansia, diantaranya: a). Penglihatan terganggu sehingga kurang bisa membaca dengan jelas. Harus memakai kacamata plus, sedangkan tidak semua mempunyai kacamata plus. b) Harus sering diulang atau dimuroja'ah sendiri dirumah karena sudah banyak yang difikirkan sehingga menjadikan sering lupa dalam memahami suatu huruf. c). Membaca huruf mati. Masih ada beberapa orang ketika menemukan tanda mati atau *waqof* masih dibaca secara *washol* atau terus. Setelah pembelajaran selesai, dilakukan latihan simakan dengan gurunya masing-masing dengan metode *talaqqi*. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kemampuan masing-masing orang selama belajar al-Qur'an. Dan kemudian dilakukan wisuda dengan diberikan al-Qur'an gratis kepada para jama'ah untuk bisa dimanfaatkan setiap membaca al-Qur'an (Wawancara).

Adapun Rumah Baca Qur'an Asy-Syifaini adalah aktivitas kegiatan belajar mengajar baca qur'an dari NOL untuk anak-anak, dewasa hingga lansia dalam rangka membantu dan menjadikan setiap anggota rumah bisa mau dan selalu membaca Al-Qur'an, mempelajari dan mengamalkannya dalam kehidupan sehari-hari. Rumah Baca Qur'an bukan lembaga pendidikan pesantren, namun lebih kepada gerakan menjadikan setiap rumah bercahaya Al-Qur'an dengan bacaan Al-Qur'an setiap waktu dan setiap saat.

Sasaran Program, Masyarakat muslim meliputi anak-anak termasuk balita, remaja, dewasa maupun orang tua baik laki-laki maupun perempuan yang tinggal di kawasan berbasis: Komunitas, Masjid, Sekolah atau Madrasah, Mahasiswa, Perusahaan/Instansi. Komponen Program, Masyarakat: Sekumpulan orang yang terdiri dari berbagai kalangan, baik golongan mampu atau tidak mampu yang tinggal di dalam satu wilayah muslim yang memiliki tujuan yang sama, yakni memuliakan

Al-Qur'an dan mengamalkan nilai-nilainya dalam kehidupan sehari-hari. Sarana dan Prasarana, Sarana adalah tempat, ruang belajar, dan juga lingkungan yang kondusif. Prasarana adalah alat penunjang pendidikan belajar baca Qur'an, meliputi perlengkapan belajar.

Program Belajar Rumah Baca Qur'an Asy-Syifa: (Jama'ah Asy-Syifa), Program belajar baca Qur'an yang dilaksanakan di Rumah Baca sudah terjadwal setiap pekannya. Program ini dibiayai oleh kepengurusan atau pengelola Rumah Baca Qur'an melalui dana pribadi pengurus maupun program donasi masyarakat. Gratis untuk semua usia (anak-anak, dewasa, dan lansia) dan kalangan sosial masyarakat lainnya. Peserta tidak di pungut biaya. (Privat *Home Visit*), Program belajar baca Qur'an yang dilaksanakan Rumah Baca Qur'an secara individu, kelompok, maupun seanggota keluarga. Tempat dan waktu pelaksanaan sudah di sepakati sebelumnya oleh peserta dan Rumah Baca Qur'an. Privat bisa bertempat di Kantor Rumah Baca maupun guru ngaji yang datang ke rumah peserta privat (*home visit*). (Program ini) sepenuhnya di biayai oleh pembelajar/*muta'alim* baik transport maupun operasional lainnya. Adapun biaya/akomodasi untuk Rumah Baca Qur'an (guru ngaji) bisa di sepakati bersama. Jumlah biaya privat ini relatif dengan pertimbangan jarak waktu dan tempat. (*On The Spot*), Program belajar baca Quran ini di biayai oleh kepengurusan/ pengelola Rumah Baca Qur'an melalui program donasi maupun sponsor program ini. Fasilitas belajar di sediakan oleh Rumah Baca Qur'an maupun relawan/peserta. Peserta di prioritaskan komunitas di luar jama'ah pada umumnya (komunitas/kelompok pinggiran/ pedagang, pekerja parbikan/buruh, dll). Adapun tempat bisa di dalam ruangan maupun di luar ruangan. Tersedia mobil operasional untuk sarana belajar di manapun berada. Di dalamnya juga tersedia buku paket belajar baca Qur'an, sound portable, meja papan tulis, tikar/karpet dan perangkat pendukung lainnya.

Waktu Pembelajaran, Program pembelajaran Al-Qur'an di Rumah Baca Qur'an Asy-Syifa dilakukan setiap hari ahad-sabtu. Adapun jam nya sesuai dengan tingkatannya.

Tabel 1. Waktu pembelajaran di Rumah Baca Wur'an Asy-Syifa

Pukul	Kelas
09.00 – 11.00	Privat Dewasa
13.00 – 15.00	Privat Dewasa
16.00 – 18.00	Privat Anak-anak
18.30 – 19.30	Belajar Baca Qur'an Anak-anak
20.00 – 21.00	Kajian/belajar baca Qur'an Dewasa

Waktu/jadwal bisa berubah sesuai situasi dan kondisi jama'ah. Bisa jadi pada jam tersebut tidak ada kegiatan belajar, tetapi dialihkan pada jam lain atau agenda belajar di tempat lain.

3. Relevansi Metode Pembelajaran Al-Qur'an menurut Pemikiran K.H. Hamim Thohari dengan Metode Pembelajaran Al-Qur'an di Era sekarang

Metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang diterapkan sekarang ini, kebanyakan diterapkan untuk masyarakat kalangan remaja ke bawah. Meskipun diperuntukkan secara umum, namun masyarakat kalangan remaja ke atas enggan atau malu untuk mengikuti pembelajaran bersama dengan kalangan usianya ke bawah. Dan waktu yang dibutuhkan untuk dapat diberi kesempatan membaca Al-Qur'an tidaklah cepat. karena ada yang langsung menerapkan *makhrajul huruf* dan ilmu tajwidnya/memahirkan bacaan dari awal pembelajaran. Bagi remaja ke bawah, hal ini baik untuk dipelajari guna memahirkan bacaan karena masih mempunyai waktu yang banyak disetiap harinya. Namun bagi remaja ke atas yang sudah mempunyai keterbatasan waktu dengan kesibukannya masing-masing, tentunya menjadi kendala tersendiri. Sehingga berhenti untuk tidak meneruskan belajar al-Qur'annya. Terdapat beberapa metode umum yang diterapkan dalam pembelajaran Al-Qur'an saat ini, diantaranya metode *Tilawati*, metode *Iqro'*, metode *Al-Barqy*, metode *Baghdadiyah*, metode *Ummi*, metode *Yanbu'*, metode *Qiroati*, dan lain sebagainya. (a) Metode *Tilawati*, yaitu metode belajar Al-Qur'an secara *efektif* dan *efisien* dengan menggunakan nada *tilawah* dengan pendekatan yang seimbang antara pembiasaan melalui klasikal dan kebenaran membaca melalui individual dengan cara teknik baca simak (Mujahidin et al., 2020). Buku panduan metode ini terdiri dari 5 jilid (Nurhayah & Muhajir, 2020). Metode *Tilawati* ini digagas

oleh para aktivis Al-Qur'an yaitu Drs. Hasan Sadzili, Drs. HM. Thohir Al Aly, M.Ag, KH Masrur Masyhud, dan Drs. H Ali Muaffa.

Dengan metode ini, diharapkan anak sudah dapat melafalkan huruf-huruf Al-Qur'an dengan tartil yaitu dengan pendekatan irama Rosy (S. Saputra, 2019). (b). Metode *Iqro'*, yaitu metode yang digunakan dalam pembelajaran membaca Al-Qur'an dengan cara menekankan langsung pada latihan membaca dan terdiri dari 6 jilid yang dimulai dari tingkat sederhana sampai pada tingkat sempurna yaitu membaca kutipan ayat-ayat Al-Qur'an (Mujahidin et al., 2020). Jilid 1 berisi pengenalan huruf-huruf tunggal yang berharakat fathah, jilid 2 berisi bunyi huruf-huruf bersambung berharakat fathah, jilid 3 memperkenalkan bacaan panjang (mad), jilid 4 berisi pengenalan nama-nama huruf hijaiyyah dan tanda baca, jilid 5 berisi pengenalan cara membaca *alif-lam qomariyah* dan *syamsiyah*, tanda *waqof*, mad, hukum nun sukun/ tanwin bertemu huruf hijaiyyah, jilid 6 berisi pengenalan cara membaca nun sukun/ tanwin bertemu huruf hijaiyyah, huruf *musykilat*, *fawatihussuwar* (Irfanudin et al., 2022). (c). Metode *Al-Barqy*, yaitu metode membaca Al-Qur'an dengan sistem 8 jam yang menggunakan kata lembaga atau kata kunci yang dapat diingat (Mawada, 2019). Metode ini ditemukan oleh Muhadjir Sulthon seorang dosen Fakultas Adab IAIN Sunan Ampel Surabaya tahun 1965 (Astuti, 2013). Pada metode ini, tidak disusun atau dicetak menjadi beberapa jilid, melainkan sudah berbentuk buku. Dalam pembelajarannya lebih menekankan pada pendekatan global yang bersifat *Struktural Analitik Sintetik* (SAS) yaitu penggunaan kalimat yang tidak mengikuti bunyi mati (*sukun*). Dalam metode ini, guru sifatnya bukan mengajar, namun hanya mendorong atau sebagai fasilitator (Pransiska, 2015). (d). Metode *Qiro'ati*, yaitu metode atau cara cepat yang digunakan untuk pembelajaran membaca Al-Qur'an yang langsung dimasukkan dan juga mempraktikkan bacaan dengan cara tartil sesuai dengan kaidah ilmu tajwid (Mujahidin et al., 2020). Metode ini disusun oleh K.H Dachlan Salim Zarkasyi. Buku pertama terbit pada tanggal 1 Juni 1986 bertepatan dengan berdirinya TK Al-Qur'an pertama di Indonesia. Pada awalnya terdiri dari 10 jilid kemudian diringkas menjadi 6 jilid (S. Saputra, 2019).

Berbagai metode-metode pembelajaran Al-Qur'an diatas, semuanya bagus. Masing-masing mempunyai kelebihan dan kekurangan dan sistem pembelajaran yang berbeda, serta mempunyai tujuan yang sama yakni mengatasi buta aksara Al-Qur'an yang dialami oleh umat Islam. Begitu pun metode *Rubaiyat* tidak lahir begitu saja. Namun dari metode-metode sebelumnya. Dan merupakan bagian dari model pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan zaman. Hasil dari penerapan metode-metode tersebut tergantung pada sistem pengajarannya. K.H Hamim Thohari mengungkapkan:

"Rubaiyat ini tidak lahir begitu saja. Ia lahir dari metode-metode sebelumnya, seperti Turutan/metode Baghdadiyah. Itu semua merupakan bagian dari model pembelajaran yang sesuai dengan zamannya masing-masing. Semuanya bagus. Semua metode bagus. Tinggal yang mengajarkannya menyenangkan atau tidak. Seperti halnya pengalaman masa kecil saya yang menjadi latar belakang munculnya metode ini. Pendekatannya dari mana, maka hasilnya juga akan berbeda. Sesuai dengan cara pengajarannya masing-masing".

Namun, bila kita melihat dari realitas praktik pembelajaran Al-Qur'an yang telah berlangsung selama ini, diantara metode-metode pembelajaran Al-Qur'an yang sesuai dengan perkembangan zaman, dalam arti mampu mengatasi faktor utama penyebab terjadinya buta aksara Al-Qur'an khususnya kendala waktu dan faktor psikologis dikalangan masyarakat remaja ke atas sebagaimana pemikiran K.H Hamim Thohari adalah metode *Rubaiyat*, yaitu metode pembelajaran Al-Qur'an yang mudah, cepat, dan menyenangkan, empat jam bisa baca Al-Qur'an dari nol dengan empat pembelajaran. Ustadz Tata Sutarya menyatakan:

"Metode Rubaiyat itu disusun dengan konsep cepat, mudah, dan menyenangkan. Agar para pembelajar usia remaja ke atas benar-benar bisa menguasai dan bisa baca Al-Qur'an dalam waktu yang cepat tanpa harus merasa jenuh, dan bisa langsung segera menikmati membaca Al-Qur'an dalam waktu yang tidak terlalu lama".

Langkah-langkah pembelajaran metode *Rubaiyat* antara lain: pelajaran pertama tentang mengenal huruf hijaiyyah, meliputi huruf hijaiyyah urutan Baghdadiyah, huruf

hijaiyah urutan *Rubaiyat*, menghafal huruf hijaiyah cara *Rubaiyat*, dan huruf hijayah *Rubaiyat* dalam berbagai posisi. Pelajaran kedua tentang membaca kata, meliputi membaca kata bertanda vokal a-i-u, membaca kata bertanda vokal an-in-un, membaca huruf mati dan bunyi diftong, dan menggandakan bunyi huruf. Pelajaran ketiga tentang membaca kalimat, meliputi membaca panjang dua vokal, membaca kalimat-kalimat Al-Qur'an, menghilangkan bacaan huruf-huruf tertentu, dan melebur bunyi bacaan. Pelajaran keempat tentang membaca Al-Qur'an, meliputi membaca huruf-huruf terpisah di awal surat, menghentikan bacaan Al-Qur'an, berhenti sejenak/saktah, dan juga tanda-tanda bacaan dalam Al-Qur'an. Setelah selesai belajar dengan *Rubaiyat*, maka tahap selanjutnya adalah tadarus yang didampingi oleh guru ngajinya atau sendiri dengan target minimal empat juz dalam waktu yang tidak ditentukan. Setelah selesai tadarus, belum diperkenankan belajar pembedahan bacaan (*tahsin*). Hal ini bertujuan agar melancarkan bacaannya terlebih dahulu, baru kemudian belajar *tahsin*.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Berbekal dengan pemaparan diatas hasil penelitian dan pembahasan tentang "Konsep Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Perspektif K.H Hamim Thohari" maka peneliti dapat menarik kesimpulan sebagai berikut : Konsep pemberantasan buta aksara Al-Qur'an adalah bagaimana mengatasi buta aksara Al-Qur'an di kalangan masyarakat remaja ke atas yang disebabkan beberapa faktor utama, yaitu guru yang menakutkan, kendala psikologis, alasan waktu, dan perasaan berdo'a. Dengan dirancangnya metode *Rubaiyat*, diharapkan dapat memberantas buta aksara Al-Qur'an yang dialami oleh umat Islam.

Implementasi metode *Rubaiyat* dalam pembelajaran Al-Qur'an telah diterapkan di salah satu lembaga pembelajaran Al-Qur'an yang bernama Rumah Baca Qur'an Asy-Syifa Klaten yang terletak di dukuh Seneng desa Brangkal kecamatan Karangnom kabupaten Klaten dengan pengajar yang bernama ustadz Iskandar Kholifatullah. Di tempat ini, pembelajaran Al-Qur'an diikuti oleh anak-anak, remaja, dan orangtua. Waktu pelaksanaannya dilakukan setiap hari berdasarkan tingkatannya.

Relevansi metode pembelajaran Al-Qur'an menurut pemikiran K.H Hamim Thohari dengan metode pembelajaran Al-Qur'an di era sekarang adalah sangat relevan. Karena mampu mengatasi buta aksara Al-Qur'an dengan metode pembelajaran yang mudah, cepat dan menyenangkan disela kesibukan seseorang yang beragam dan kendala waktu.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang The Concept of Eradication Illegal Literacy of the Qur'an Perspective K.H. Hamim Thohariv.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Latif. (2017). Al-Quran sebagai sumber Hukum Utama. *Jurnal Ilmiah: Hukum Dan Keadilan*, 4(1), 62-74.
- Aisyah, S. (2020). Peranan Pemerintah Dalam Memberantas Buta Aksara Al-Qur'an (Study Analisis di Kabupaten Sumenep). *Al-Irfan*, 3(September 2020), 273-288.
- Akkila, A. E.-D. N., & Naser, S. S. A. (2018). Rules of Tajweed the Holy Qur'an Intelligent Tutoring System. *International Journal of Academic Pedagogical Research (IJAPR)*, 2(3), 7-20.
- Al-Qhaththan, S. M. (2004). *Pengantar Studi Ilmu Al-Qur'an*. Pustaka Al-Kautsar.
- Astuti, R. (2013). Peningkatan Kemampuan Membaca Al-Quran Pada Anak Attention Deficit Disorder Melalui Metode Al-Barqy Berbasis Applied Behavior Analysis Paud PPs Universitas Negeri Jakarta Al-Quran beberapa huruf hijaiyah , sedangkan (Attention ADD (Attention Deficit Dis. *Pendidikan Usia Dini*, 7(2), 1-16.
- Athaillah, A. (2010). *Sejarah Al-Qur'an Verifikasi tentang Orientasi Al-Qur'an*. Pustaka Pelajar.
- Chamdani, M., Mahmudah, U., & Fatimah, S. (2019). Prediction of Illiteracy Rates in Indonesia Using Time Series. *International Journal of Education*, 12(1), 34-41.
- Damayanti, D. (2016). *Pintar Menulis Karya Ilmiah Sejak Bangku Kuliah Esai*, Jurnal,

Skripsi, Tesis, dan Karya Ilmiah Populer.
Araska.

Kelurahan Kambiolangi Ismail. *Maspul Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 21-27.

- Fajriani, D. (2019). Implementasi Metode Ummi Untuk Meningkatkan Kemampuan Bacaan Al-Qur'an Siswa Di SMP-IT ANNI'MAH MARGAHAYU. *Journal Pendidikan Islam Indonesia*, 3(April), 179-187.
- Gafur, A. (2013). Kajian Metode Pembelajaran Baca Tulis Al Qur'an Dalam Perspektif Multiple Intelligences. *Madrasah*, 5(1), 31-49.
- Ghotbi, S. (2020). The Literary Miracle of the Holy Qur'an. *International Journal of Multicultural and Multireligious Understanding*, 7(5), 195-205.
- Hamid, E. S., & Susilo, Y. S. (2015). Strategi Pengembangan Usaha Mikro Kecil Dan Menengah Di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta*. *Jurnal Ekonomi Pembangunan: Kajian Masalah Ekonomi Dan Pembangunan*, 12(1), 45.
- Haromaini, A. (2019). Studi Perumpamaan Al-Qur'an. *Islamika*, 13(1), 24-47.
- Hasunah, U., & Jannah, A. R. (2017). Implementasi Metode Ummi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Pada Santri Di Ponpes Salafiyah Al-Mahfudz Seblak Jombang. *Pendidikan Islam*, 1(2), 160-172.
- Indrawan, D., & dkk. (2021). Metode Kombinasi/Campuran Bentuk Integrasi Dalam Penelitian. *Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran*, 4(3), 735-739.
- Indrawan, R. (2014). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Campuran untuk Manajemen, Pembangunan, dan Pendidikan*. PT Refika Aditama.
- Irfanudin, F., Ramadhan, C. S., & ... (2022). Peningkatan Kapasitas Muballigh Di Kecamatan Pleret Dalam Upaya Pemberantasan Buta Aksara Al-Quran. *JCES (Journal of ...)*, 5(1), 11-18.
- Iryani, E. (2017). Al- Qur'an Dan Ilmu Pengetahuan. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 17(3), 66-83.
- Ismail. (2019). Pelatihan dan Pengajaran Baca Tulis Al- Qur ' an Pada TK -TPA At-Taqwa dalam Mengatasi Buta Aksara Qur ' an di Kelurahan Kambiolangi Ismail. *Maspul Journal Of Community Empowerment*, 1(1), 21-27.
- Kosmidis, M. H., Tsapkini, K., Folia, V., Vlahou, C. H., & Kiosseoglou, G. (2004). Semantic and phonological processing in illiteracy. *Journal of the International Neuropsychological Society*, 10(6), 818-827.
- Kuswardono, S. (2014). Pengembangan Karakter Masyarakat (Development of Character Community) Melalui Penuntasan Buta Aksara Al-Qur'an dengan Metode Yanbu'a. *Jurnal Abdimas*, 18(2), 115.
- Laila, I. (2014). Penafsiran Al-Qur'an Berbasis Ilmu Pengetahuan. *Epistemé: Jurnal Pengembangan Ilmu Keislaman*, 9(1).
- Lang, A., & Anwar Us, K. (2017). Manajemen Kepala Sekolah dalam Pemberantasan Buta Aksara Alquran di SMA Nusantara Kota Jambi. *INNOVATIO: Journal for Religious Innovation Studies*, 17(2), 109-154.
- Lee, J. Y., Chang, S. M., Jang, H. S., Chang, J. S., Suh, G. H., Jung, H. Y., Jeon, H. J., & Cho, M. J. (2008). Illiteracy and the incidence of Alzheimer's disease in the Yonchon County survey, Korea. *International Psychogeriatrics*, 20(5), 976-985.
- Mahdavinejad, M., Rostam, N. G., & Mahdavi, S. (2013). The Role of the Gestalt Theory in Understanding Persian Architectural Masterpieces, Case Study: Fin-Garden of Kashan. *International Journal of Management and Sustainability*, 2(1), 1-13.
- Marzani, M.Yusup, Mahdayeni, I. M. (2021). Eksistensi Rumah Tahfidz Para Sahabat Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Di Rengas Condong Muara Bulian. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Keislaman*, 1, 121-129.
- Mawada, A. (2019). Metode Al-Barqy Terhadap Kemampuan Membaca Huruf Hijaiyah Anak Tunarungu. *Jurnal Pendidikan Khusus*, 12(3), 1-16.
- Moleong, L. J. (2008). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mujahidin, E., Daudin, A., Nurkholis, I. I., & Ismail, W. (2020). *Tahsin Al- Qur' an untuk orang dewasa dalam perspektif Islam*. 14(1), 26-

31.

(ed.); 1st ed.). Pustaka Rubaiyat Indonesia.

- Muklisin. (2019). *Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an Pada Suku Anak Dalam (Studi Kasus Di Desa Dwi Karya Bhakti Kecamatan Pelepat Kabupaten Bungo Provinsi Jambi).* 5(1), 42-57.
- Mustaqim, A. (2016). Model Penelitian Tokoh (Dalam Teori dan Aplikasi). *Jurnal Studi Ilmu-Ilmu Al-Qur'an Dan Hadis*, 15(2), 201.
- Nasikhah, U. (2019). Pembelajaran Baca Tulis Al-qu'an Di PAUD. *PrimEarly: Jurnal Kajian Pendidikan Dasar Dan Anak Usia Dini*, II(2), 143-150.
- Nisa Nurzanah, Chaerul Rochman, M. (2019). The Ability Of Students In Aplicating Tajwid While Reading The Holy Qur'an. *Edukasi*, 07(Juni), 62-68.
- Nurhayah, N., & Muhajir, M. (2020). Implementasi Metode Tilawati Dan Metode Iqro' Dalam Meningkatkan Kemampuan Membaca Al-Qur'an. *Qathrunâ*, 7(2), 41.
- Nurhayati, E. (2019). Literasi Awal Al-Qur'an Untuk Anak Usia Dini Dengan Teknik Reading Aloud. *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 5(1), 113.
- Nurman, M. (2017). Pemberantasan Buta Huruf Arab (Hijaiyyah) pada ibu ibu Rumah Tangga di Desa Bayan Kecamatan Bayan Kabupaten Lombok Utara. *El-Tsaqofah*, XVI(1).
- Oktiani, I. (2017). Kreativitas Guru dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik. *Jurnal Kependidikan*, 5(2), 216-232.
- Peneliti, T., & Kartanegara, B. P. dan P. D. K. K. (2018). Kajian Efektivitas Gerakan Mengaji Terhadap Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur ' An Study Of Effectiveness Movement Reading Al-Qur ' An Against Eradication Can Not Read Qur ' An In Kutai Kartanangara Regency. *Gerbang Etam*, 12(1), 82-94.
- Pransiska, T. (2015). *Fenomena Konstruktivistik dalam Metode al-Barqy dalam Pembelajaran al-Qur'an: Perspektif Psikolinguistik*. 11(2), 31-46.
- Purwokaton, N. (2015). *Terangilah Rumahmu dengan Cahaya al-Qur'an* (N. NPurwokaton Putra, A. (2018). Pembelajaran Buta Aksara Berbasis Inovasi Di Desa Air Hitam. *Jurdimas (Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat) Royal*, 1(1), 52-56.
- Rachmawati, T. N., & Supardi, Z. A. I. (2021). Analisis Model Conceptual Change Dengan Pendekatan Konflik Kognitif Untuk Mengurangi Miskonsepsi Fisika Dengan Metode Library Research. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(2), 133-142.
- Rangkuri, C. (2021). *Seminar of Social Sciences Engineering & Humaniora Scenario 2021 |.* 2, 333-340.
- Rayung. (2018). Pengembangan Metode Cepat Membaca Huruf Hijaiyyah Berbasis Multimedia Dalam Rangka Pemberantasan Buta Huruf Pada Lansia. *PKM: Pengabdian Kepada Masyarakat*, 01, 51.
- Rizki Pautina, A. (2018). Aplikasi Teori Gestalt Dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Pada Anak. *TADBIR: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 6(1), 14-28.
- Rohmansyah, N. A. (2017). Implikasi Teori Gestalt Dalam Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. *Malih Peddas (Majalah Ilmiah Pendidikan Dasar)*, 7(2), 195-206.
- Sadih, Maya, R., & Wahidin, U. (2018). Implementasi Model Pembelajaran dalam Pemberantasan Buta Huruf Al-Qur'an di Majelis Taklim Nurul Hikmah Kampung Situ Uncal Desa Purwasari Kecamatan Dramaga Kabupaten Madiun. *Prosa PAI (Prosiding Al Hidayah: Pendidikan Agama Islam)*, 1.
- Santoso, S. A., Maftuhah, & Suharsono. (2018). Implementasi Metode Iqra' Dan Metode Tilawati Dalam Pembelajaran Al- Qur'an Di Madrasah Diniyah Al-falah Modung Bangkalan Subhan Adi Santoso, Maftuhah, Suharsono. *Annaba: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1).
- Sari, M., & Asmendri. (2018). Penelitian Kepustakaan (Library Research) dalam Penelitian Pendidikan IPA. *Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA*, 2(1), 15.

- Sartina, D., Rusdi, A., & Nurlaila, N. (2020). Analisis Implementasi Kegiatan Pemberantasan Buta Aksara Al-Qur'an di Indonesia. ...: *Islamic Education Journal*, 3(2), 99–110.
- Simanjuntak, R. (n.d.). Mengenal Teori-Teori Belajar. *Jurnal Teologi SANCTUM DOMINE*, 47–60.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Alfabeta.
- Sukandarrumidi. (2002). *Metodologi Penelitian Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Gadjah Mada University Press.
- Sumantri, I. (2020). Implementasi Pemberantasan Buta Huruf Arab (Al- Qur ' An) Dengan Metode Tarsana Pada Pelajar. *Perada : Jurnal Studi Islam Kawasan Melayu*, 3(2), 177–187.
- Thengal, N. (2013). Social and economic consequences of illiteracy. *International Journal of Behaviour Social and Movement Sciences*, 02(April), 124–132.
- Wahyunan Widhi, M. T., Hakim, A. R., Wulansari, N. I., Solahuddin, M. I., & Admoko, S. (2021). Analisis Keterampilan Argumentasi Ilmiah Peserta Didik Pada Model Pembelajaran Berbasis Toulmin's Argumentation Pattern (TAP) Dalam Memahami Konsep Fisika Dengan Metode Library Research. *PENDIPA Journal of Science Education*, 5(1), 79–91.
- Yanbu, M., Membaca, P., & Qur, A. (2020). Metode Yanbu'a Sebagai Pedoman Membaca Al-Qur'an. *Attractive : Innovative Education Journal*, 2(1).